

***Ama* dalam Drama *Amachan* Karya Kankuro Kudo**

Andreas I Putu Alvan Adi

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

[email: andreasalvan09@gmail.com]

Abstrak

Skripsi ini berjudul “*Ama* Dalam Drama *Amachan* Karya Kankuro Kudo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar sosial masyarakat pesisir Kitananriku dalam drama *Amachan* karya Kankuro Kudo serta peran *ama* di wilayah pesisir Kitananriku dalam drama *Amachan* karya Kankuro Kudo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren (1990), teori semiotika Ferdinand de Saussure (1913). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat latar sosial masyarakat Kitananriku dalam drama *Amachan*. Diantaranya kebiasaan hidup masyarakat pesisir Kitananriku, tradisi dan adat istiadat masyarakat pesisir Kitananriku, pola pikir dan pandangan hidup masyarakat pesisir Kitananriku, sikap dan keyakinan masyarakat Kitananriku, dialek Sodegahama sebagai identitas masyarakat Kitananriku, stratifikasi sosial masyarakat Kitananriku. Profesi *ama* berkontribusi besar bagi masyarakat Kitananriku dalam drama *amachan* karya kankuro kudo, antara lain yaitu, peran dalam bidang pariwisata, dan peran dalam perekonomian.

Kata kunci: Latar sosial, masyarakat Kitananriku, *Ama*

Abstract

The title of this thesis is “Ama in Drama of Amachan which is made by Kankuro Kudo”. This research is aimed to understand the social background of society in coastal area of Kitananriku in the drama of Amachan which is made by Kankuro Kudo and the character of ama in coastal area of Kitananriku in the drama of Amachan which is made by Kankuro Kudo. The method used in this research is descriptive-qualitative method. This research uses the sociological theory of Wellek and Warren literature (1990), semiotic theory of Ferdinand de Saussure (1913). Based on the result of the research, there is social background of the Kitananriku society in the drama of Amachan. They are the habit of the society of coastal area of Kitananriku, the traditions of of the society of coastal area of Kitananriku, the attitude and believe of the Kitananriku society, dialect of Sodegahama as the identity of Kitananriku society, and social stratification of the Kitananriku society. The profession of Ama has a big contribution for the society of Kitananriku in Drama of Amachan which is made by Kankuro Kudo, they are roles in tourism sector and economical sector.

Keywords: social background, the society of Kitananriku, Ama.

1. Latar Belakang

Ama merupakan orang yang melakukan pekerjaan menyelam, mengambil kerang dan rumput laut di

laut. Istilah *ama* digunakan untuk penyelam laki-laki dan perempuan, namun yang membedakan penulisan huruf kanjinya untuk perempuan

menggunakan kanji 海女 (*ama*) “wanita penyelam”, atau secara harafiah disebut “wanita laut”. Untuk laki-laki menggunakan kanji 海士 (*ama*) yang berarti “master laut”. *Ama* banyak ditemukan di daerah pesisir Jepang terutama di Chiba dan Shima, Prefektur Mie (Hadlan, 1989). Keunikan kehidupan *ama* dalam masyarakat pesisir, kemudian diangkat dalam karya sastra drama yang berjudul *Amachan* oleh Kankuro Kudo. *Amachan* merupakan sebuah drama pagi tayangan NHK Jepang (1 April 2013 - 28 September 2013) sebanyak 156 episode yang pengambilan gambarnya berlokasi di wilayah Tohoku yang terkena bencana tsunami pada bulan Maret 2011.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditemukan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah latar sosial masyarakat pesisir Kitananriku yang tercermin dalam drama *Amachan* karya Kankuro Kudo?
- 2) Bagaimanakah peran *ama* di wilayah pesisir Kitananriku yang tercermin dalam drama *Amachan* karya Kankuro Kudo?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar sosial masyarakat pesisir Kitananriku yang tercermin dalam drama *Amachan* karya Kankuro Kudo. Dan peran *ama* di wilayah pesisir Kitananriku yang tercermin dalam drama *Amachan* karya Kankuro Kudo.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren (1990), teori semiotika Ferdinand de Saussure (1913).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Latar Sosial Masyarakat Pesisir Kitananriku Yang Tercermin Dalam Drama *Amachan* Karya Kankuro Kudo

Pada drama *Amachan* ditemukan latar sosial tersebut juga tercermin dalam masyarakat Kitananriku hal tersebut dijelaskan pada sub bab berikut.

5.1.1 Kebiasaan Hidup

Kebiasaan hidup menurut (Kotler 2009:54) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas yang dilakukannya secara berulang-ulang dalam hal yang sama.

Masyarakat Kitananriku sama seperti masyarakat pada umumnya setiap hari bekerja, ada yang bekerja di kantor, di kafe (bar camilan), stasiun, menjadi ibu rumah tangga, dan nelayan. Selain itu perempuan masyarakat Kitananriku yang tergabung dalam perkumpulan *ama* mengambil *uni* (bulu babi) pada musim panas di bulan enam, tujuh, delapan dan mencari bahan makanan di laut untuk kehidupan sehari-hari. Nelayan laki-laki menangkap ikan di laut dalam jangka waktu yang lama, atau bisa sampai bertahun-tahun. Adapun berikut contoh data analisis.



Gambar (1) Rutinitas bekerja di stasiun (*Amachan* episode 18, 2013 : 14:14)

Gambar (1) merupakan salah satu rutinitas masyarakat Kitananriku yang bekerja di stasiun, yaitu sebagai penjaga stasiun. Sebagai penjaga stasiun selain bertanggung jawab atas keamanan dan nyaman stasiun tentu juga dapat berinteraksi langsung dengan penumpang

stasiun. Penjaga stasiun biasanya akan memberi penjelasan mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan keperluan penumpang stasiun seperti jadwal keberangkatan kereta, hal yang tidak boleh dibawa ke dalam kereta, tujuan dari masing-masing kereta, dan lain sebagainya. Terlihat pada data (1) seorang penjaga stasiun sedang memberi informasi kepada penumpang yang sedang kebingungan.

5.1.2 Tradisi dan Adat Istiadat Masyarakat Pesisir Kitanriku

Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Coomans, 1987:73). Tradisi yang terdapat pada masyarakat Kitanriku yang tercermin dalam drama *Amachan* yaitu Umibiraki dan tradisi melempar mochi. Umibiraki merupakan upacara resmi pembukaan musim panas di pesisir laut wilayah Kitanriku.

(1) Anbe : *chōdo ashita umibiraki-dashi!*
Haruko: *Iyaiya buriburi!*
(Amachan episode 2, 2013: 07:12-07:15)

Terjemahan

Anbe : Baru saja, Umibiraki
(Pembukaan resmi musim
mandi laut) dimulai
besok!

Haruko: Tidak mungkin,
mustahil!

Data (1) merupakan percakapan antara Sayuri Anbe dengan Haruko Amano saat akan menyambut upacara Umibiraki. Umibiraki merupakan pembukaan musim panas di wilayah pesisir Kitanriku. Masyarakat Kitanriku biasanya menyambut upacara musim panas dengan dipimpin oleh pemuka agama dan pejabat daerah

setempat. Setelah melakukan upacara resmi masyarakat Kitanriku biasanya akan mandi bersama di pantai dan ada juga yang melakukan kegiatan menyenangkan lainnya di pantai seperti bermain, berjemur, dan lain sebagainya.

(2) Natsu: *Kita Sanriku ni kagirazu*

Tōhoku no hito wa yatara to mochi o makimasu.

Nande?' To kika rete mo komarimasu ga... kōshite 7 ~ 9 tsuki made maru 3-kagetsu ni oyobu

(Amachan episode 3, 2013: 09:51-10:02)

Terjemahan

Natsu: Tidak hanya di Kitanriku tapi orang-orang wilayah Tohoku akan selalu melempar mochi. Kenapa, anda pasti bertanya...Itulah cara agar Ama dapat memancing, dari bulan Juli hingga September...

Data (2) merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Natsu Amano saat ingin menjelaskan makna melempar kue mochi bagi mereka sebagai kaum *ama* dan nelayan. Kue mochi dibagikan dengan cara dilempar hampir bersamaan dengan penyambutan perayaan musim panas, karena dilakukan sebelum memasuki bulan Juli. Para *ama* biasanya melakukan kegiatan menyelam dari bulan Juli hingga bulan September. Tujuan mereka membagikan kue mochi tersebut adalah agar mereka dapat menangkap hasil laut yang banyak dan memperoleh uang yang banyak pula.

5.1.3 Pola Pikir & Pandangan Hidup Masyarakat Pesisir Kitanriku

Menurut Drever (1986:117) berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang

tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Mereka juga memiliki strategi pemasaran yang kreatif untuk menarik minat para pelanggannya. Selain pola pikir kreatif dalam strategi pemasaran, masyarakat Kitananriku juga memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi suatu masalah besar. Misalnya saat terjadi tsunami di wilayah mereka. Masyarakat saling menanam semangat untuk bangkit kembali dari bencana yang menimpa wilayah mereka. Berikut contoh data analisis

(3) Yayoi :
*Wakai
renchū ga
haru
chan no fo....*

Daikichi: *Son'nani ogyakusan
konai no?*

(Amachan episode 5, 2013:
04:26-04:32)

Terjemahan

Yayoi : Dan untuk menarik
pelanggan, yang kita
butuhkan adalah Ama yg
masih muda.

Daikichi :Jika begitu, pelanggan
akan datang?

Data (3) merupakan percakapan antara Yayoi Konno dengan Daikichi Oumukai saat bermaksud menyusun strategi pemasaran untuk hasil tangkapan laut yang mereka peroleh. Yayoi Konno menyarankan agar yang memasarkan hasil tangkapan mereka adalah *ama* (sebutan untuk penyelam perempuan di wilayah pesisir Kitananriku) yang masih muda. Saat hasil tangkapan dipasarkan oleh mereka yang masih muda tentu akan lebih banyak menarik para pelanggan sehingga barang jualan mereka akan lebih cepat laku. Jika hasil tangkapan dapat laku keras tentu mereka akan memperoleh uang yang banyak untuk memenuhi keperluan hidup.

5.1.4 Sikap & Keyakinan Masyarakat Kitananriku

Menurut Ajzen (2005:67) sikap ataupun *attitude* memiliki beberapa poin penting, salah satunya yaitu respon suatu pola perilaku, ataupun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan.

Masyarakat Kitananriku sebagian besar memiliki sikap yang ramah dan santun terhadap orang lain. Pada drama *Amachan* sikap ramah masyarakat Kitananriku ditunjukkan ketika para *ama* berhadapan langsung dengan pelanggan maupun wisatawan yang datang ke daerah mereka. Adapun berikut contoh data ditampilkan dalam bentuk gambar yang menunjukkan sikap ramah dan santun masyarakat Kitananriku.



Gambar 2. Sikap ramah saat melayani pelanggan

(*Amachan* episode 14 , 2013: 06.45)

Gambar (2) merupakan salah satu tokoh yang mencerminkan sikap ramah masyarakat Kitananriku dalam drama *Amachan*. Pada gambar (2) terlihat seorang *ama* yang sedang melayani pembeli dengan menunjukkan sikap yang ramah. Terlihat wajah *ama* pada gambar (2) melayani pelanggan sambil tersenyum, meskipun sudah kelelahan setelah menyelam langsung menjual hasil tangkapannya.

5.1.5 Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Pesisir Kitananriku

Bahasa merupakan salah satu identitas dari sebuah daerah atau suatu

tempat yang digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembicara kepada pendengar (Aminuddin, 2011:80). Dialek merupakan salah satu variasi bahasa yang memiliki perbedaan pada setiap tempat atau daerah. Wilayah pesisir Kitananriku juga memiliki dialek yang merupakan ciri khas bahasa dari masyarakatnya, salah satunya dialek Sodegahama.

- (4) Aki : *Ji ~e' tte nandesuka? Obachan-tachi sakki karaji ~eji ~e!' Tte itterukara, nanidarou to omotte....*
Kumagai: *Sode ga hama no namarida.*
(Amachan episode 2, 2013 : 04:06-04:12)

Terjemahan

- Aki: Apa arti "Jeh" itu?
Bibi sempat bilang "Jeh! Jeh!" barusan. Aku heran apa artinya...
Misuzu: Itu dialek Sodegahama.

Data (4) merupakan percakapan antara Aki Amano dengan Misuzu Kumagai, saat ingin membahas tentang salah satu dialek di wilayah pesisir Kitananriku. Aki Amano sempat mendengar istilah asing yang diucapkan oleh bibinya yaitu kata "jeh". Istilah tersebut kemudian yang ditanyakan kepada bibinya agar dijelaskan maksudnya. Bibinya kemudian menjelaskan bahwa istilah tersebut merupakan dialek Sodegahama. Sodegahama merupakan nama sebuah pantai yang terdapat di wilayah pesisir Kitananriku. Sehingga dapat dianalisis bahwa dialek Sodegahama merupakan bagian dari keragaman bahasa yang terdapat di wilayah pesisir Kitananriku.

5.1.6 Statifikasi Sosial Masyarakat Kitananriku

Status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Secara umum boleh dikatakan perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya (Nurgiyantoro, 2000:233).



Gambar 3. Masyarakat kelas rendah (Amachan episode 14, 2013: 11.28)



Gambar 4. Masyarakat kelas menengah (Amachan episode 14, 2013: 11.28)



Gambar 5. Masyarakat kelas atas (Amachan episode 14, 2013: 11.28)

Dapat dianalisis pada gambar (3), (4) dan (5) bahwa terdapat tiga tingkatan status sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat Kitananriku. Ketiga tingkatan status sosial tersebut adalah masyarakat golongan kelas bawah, menengah dan

kelas atas. Status sosial yang ada dalam masyarakat Kitananriku dibedakan dari segi pekerjaan yang dimiliki. Status sosial kelas rendah biasanya mereka yang bekerja sebagai nelayan, buruh, dan penyelam. Status sosial kelas menengah adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai industri dan pegawai pemerintahan, sedangkan status sosial tinggi yaitu mereka para pejabat-pejabat tinggi yang berperan besar dalam masyarakat Kitananriku.

5.2 Peran *Ama* Di Wilayah Pesisir Kitananriku Yang Tercermin Dalam Drama *Amachan Karya Kankuro Kudo*

5.2.1 *Ama* Di Wilayah Kitananriku

Ama merupakan orang yang berkerja sebagai penyelam yang mengambil hasil laut. Istilah *ama* dapat digunakan untuk penyelam laki-laki dan penyelam perempuan, namun yang membedakan tulisan kanjinya. Menurut Harahap (2007:99) *ama* merupakan istilah untuk pelaut Jepang yang banyak muncul dalam tulisan purbakala (kitab-kitab kuno).

Pada drama *Amachan* diceritakan bahwa kehidupan kelompok *ama* di wilayah Kitananriku terdiri dari aktivitas, organisasi, tempat organisasi berkumpulnya *ama*, cara menjadi *ama*, cara *ama* mengambil dan membelah *uni*, sejarah dan perkembangan *ama*, tugas *ama* selain menyelam dan peran *ama*. Adapun berikut salah satu contoh data analisis.

(5) Osanai:
Ama
kurabu no
minasan wa sumiyaka
ni gyokyō mae ni shūgō
shite kudasai.

(Amachan episode 3, 2013:
09.04-09.11)

Osanai: Semua anggota Klub
Ama.. mohon
berkumpul di depan
Koperasi Pemancingan.

Data (5) merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Katsue Osanai saat meminta para *ama* untuk berkumpul di tempat biasa mereka berkumpul, yaitu koperasi pemancingan. Koperasi pemancingan bukan hanya sebagai tempat berkumpul para *ama* di wilayah Kitananriku, melainkan juga tempat mereka untuk menjual hasil tangkapan laut seperti *uni*. *Uni* yang yang ditangkap di laut akan dibersihkan kemudian dikumpulkan di koperasi tersebut untuk dijual. Para *ama* akan berkumpul di depan koperasi pemancingan untuk membahas hal yang berkaitan tugas dan aktivitas mereka sambil bersenda gurau menghilangkan rasa lelah setelah menyelam.

5.2.2. Peran *Ama*

Pada drama *Amachan* diceritakan bahwa kelompok *ama* di wilayah Kitananriku, selain berperan sebagai penyelam untuk menangkap hasil laut, profesi tersebut juga memiliki peran lain yang dapat mempengaruhi perkembangan wilayah mereka, baik dalam bidang pengembangan pariwisata dan perekonomian wilayahnya.

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 1975:105).

Samuelson (1990:45) menjelaskan bahwa pengertian ekonomi adalah suatu cara yang digunakan seseorang atau kelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh berbagai macam komoditi dan produk serta menyalurkan supaya

dapat dikonsumsi oleh masyarakat banyak.

(6) Natsu :
Kankō ama wa

*sekkyakugyō.
Sābisugyōnandado.*

Aki : *Sābisu-gyō?*

Natsu : *Okyakusan o daiichi ni kangae sābisu suru. Sore ga kihonda. Jibun de toritē toka Abe-chan ni warui toka, son'nan shitta kotcha nē. Sābisu suru. Yorokonde morau. Mata kitemorau. Ora-ra ga kangaeru no wa sono koto dakeda. Uni wa zeni. Ama wa sābisu-gyō.*

(Amachan episode 21, 2013 : 12:38-13:08)

Terjemahan

Natsu : Wisata Ama adalah industri ramah-tamah. Dan itu kaitannya dengan industri pelayanan.

Aki : Industri Pelayanan?

Natsu : Pertama kita harus melayani pelanggan. Itu hal yg dasar. Kamu ingin melakukannya sendiri, merasa kasihan pada Anbe-chan... Siapa yg peduli! Untuk melayani. Untuk menyenangkan orang lain. Agar mereka mau datang lagi. Itulah satu-satunya yg kita harapkan. Uni adalah uang. Ama adalah industri pelayanan.



Gambar 5. Kegiatan *ama* selesai mengambil *uni* (bulu babi) (Amachan episode 21, 2013 : 00.43)

Dapat dianalisis pada data (6) dan gambar (6) bahwa peran *ama* dalam menjalankan profesinya sebagai penyelam juga menjalani peran yang penting dalam memajukan perkembangan pariwisata di daerahnya. Kelompok *ama* di wilayah Kitananriku melakukan peranan penting dalam pariwisata yang berkaitan dengan profesi yang dilakoni sebagai penyelam. Dalam hal ini mereka memperkenalkan gambaran kegiatan *ama* di wilayah Kitananriku untuk menarik wisatawan yang datang ke sana. Para *ama* sebagai subjek pariwisata juga dituntut untuk selalu bersikap ramah dan melayani wisatawan yang datang ke wilayahnya dengan baik.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat latar sosial masyarakat Kitananriku dalam drama *Amachan*. Diantaranya kebiasaan hidup masyarakat pesisir kitananriku, tradisi dan adat istiadat masyarakat pesisir Kitananriku, pola pikir dan pandangan hidup masyarakat pesisir Kitananriku, sikap dan keyakinan masyarakat Kitananriku, dialek Sodegahama sebagai identitas masyarakat Kitananriku, statifikasi sosial masyarakat Kitananriku. Profesi *ama* berkontribusi besar bagi masyarakat Kitananriku dalam drama *amachan* karya kankuro kudo, antara lain yaitu, peran dalam bidang pariwisata, dan peran dalam perekonomian.

7. Daftar Pustaka

Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.

Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi, Terj. Nancy Simanjuntak*. Jakarta: Bina Aksara.

E.St Harahap, dkk. 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka

Hadland, Davis F. 1989. *Myths and Legends of Japan*. Singapura. Graham Brash (PTE) Ltd.

Kotler, Phillip. (2009). *Manajemen Pemasaran, Edisi 13*. Jakarta; Erlangga

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Samuelson. 1990. *Makro Ekonomi. Edisi ke-3*. Jakarta: Erlanggan.

Saussure, Ferdinand. 1913. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Univesitas Gajah Mada

Wahab, Salah. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press.

Wellek, Rene & Warren. Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.